

# ARENA

## Sebuah pengantar

IBUKOTA INI MENJADI SULIT untuk tidak dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak yang terjadi dan berubah dengan cepat. Semua hal diarahkan menuju segala pertumbuhan, sehingga ruang publik, di mana masyarakat dapat mengidentifikasi diri sebagai makhluk sosial dan bukan mesin, semakin berkurang. Seluruh kehidupan urban didominasi oleh ruang-ruang industri, komersil, dan tentu saja ruang-ruang yang dikuasai oleh pemegang kekuasaan. Area telah berubah menjadi arena—yang semakin meluas serta menyesuaikan penambahan kebutuhan produksi dan konsumsi—di mana perebutan serta pertarungan ruang di dalamnya terjadi dengan ketat.

Kita harus membicarakan kota lebih jauh lagi dari sekadar melihatnya sebagai sebuah ruang yang carut-marut, yang pasti sudah diketahui oleh semua penghuni yang mengalaminya sendiri. Kami mencoba untuk melihat kota sebagai sebuah arena yang bisa kita kenali lagi. Di mana kita bisa berstrategi terhadapnya, dengan penemuan-penemuan ruang, inspirasi, dan mekanisme baru. Kami membayangkan ruang kota sebagai sebuah arena, seklasik metafor pertarungan antara manusia dengan singa tanpa istirahat, atau sebagai arena yang penuh dengan kemungkinan intervensi dan renegosiasi antarkepentingan.

Proyek ini mencoba mencari relevansi, mengenali lagi kepentingan dan kebutuhan dalam konteks saat ini dan berusaha memperluas kesadaran ruang dan publik yang mungkin tidak pernah terlalu banyak dilakukan oleh Jakarta Biennale sebelumnya. Membuat sebuah perhelatan dengan relevansi yang masuk akal, tentu sangat tidak mudah, terutama di tengah situasi dan konteks Indonesia saat ini, di tengah sekian banyak pilihan prioritas lain yang sama masuk akalnya, hingga kita harus selalu punya daya kritis yang tajam dalam melihat posisi dan peran seni, dan seniman di tengah masyarakat. Apakah dengan cara menjadi badut beserta segala akrobatnya untuk mendapat perhatian, atau menjadi pekerja sosial yang menawarkan solusi, atau menjadi filsuf dengan gagasan yang sukar dimengerti dan menjaga kemistisan karya seni? Mungkin kita harus mulai bertanya kepada publik, apa yang sesungguhnya mereka butuhkan dari sebuah praktek seni.

Ketika kami merencanakan konsep ini, yang ada di kepala kami adalah bagaimana membuat seluruh potensi ruang dan finansial yang kami miliki, untuk kembali ke masyarakat dalam bentuk tawaran kerja artistik dan kreatif, menjadi relevan dengan memberi kontribusi gagasan yang dapat direlasikan oleh publik yang lebih luas dalam kehidupan di ruang kota. Kami melakukan banyak intervensi dan negosiasi dengan masuk ke ruang konsumsi masyarakat seperti mal dan jalan-jalan, bertarung di dalamnya, mengambil ruang, menarik perhatian layaknya sebuah produk, memperluas rentang ruang dan gagasan, serta menawarkan pengalaman rupa yang lain.

Ketika kita masuk ke wilayah publik, interaksi yang terjadi tentu akan sangat beragam. Kami lebih tertarik untuk memberikan pengalaman yang inspiratif yang akhirnya

dapat berkembang dalam bentuk yang lebih organik, tumbuh bersamaan dengan memori publik. Yang dibutuhkan adalah meluasnya pengalaman 'rupa' dalam subjek-subjek kota, dan pada saat yang bersamaan terus-menerus berusaha memperkaya gagasan tentang praktek seni rupa.

Kami membagi Arena ini dalam 3 zona: Zona Pemahaman, Zona Pertarungan, dan Zona Cair. Ketiga zona ini bukanlah sebuah gagasan yang kronologis, tetapi lebih mengenai kecenderungan aktivitas. Dalam Zona Pemahaman, kegiatan lebih bersifat kerjasama dengan organisasi dan acara atau program lain, serta kegiatan yang bersifat komunikasi. Fokus zona ini adalah kegiatan-kegiatan yang dapat merefleksikan masalah ruang kota dan mengajak publik menyadari apa yang sedang terjadi, karena selama ini publik seringkali hanya diposisikan sebagai target dan objek. Dalam Zona Pertarungan, yang melibatkan banyak seniman dan pekerja lintasdisplin, baik kelompok dan individu, kami memasuki ruang-ruang publik untuk melakukan interaksi dan negosiasi dengan pertarungan dalam konteks sosial, ruang, sejarah, dari lokasi tertentu. Memperluas pengalaman rupa melalui kerja kreatif yang partisipatif dan meredefinisi ruang-ruang publik dalam gagasan dan memori publik, untuk menciptakan dan menemukan ruang baru. Sedangkan Zona Cair akan lebih meneruskan tradisi Jakarta Biennale sebagai sebuah pameran besar seni rupa. Kurator Agung Hujatnika memperluas diskusi tentang arena dalam lingkup luas Asia Tenggara sebagai sebuah wilayah yang sarat dengan sejarah perebutan dan pertarungan.

Melaksanakan proyek ini secara keseluruhan, adalah berada dalam arena itu sendiri. Siap dihantam, dipecundangi, penuk trik dan tips, selalu ada negosiasi, persuasi, dan kesalahpahaman, juga melahirkan penemuan-penemuan strategi baru. Yang menarik adalah ketika seluruh proses ini bukan lagi menjadi sekadar masalah bagaimana menaruh sebuah karya seni rupa dalam ruang atau gedung seni agar layak dilihat oleh publik, tetapi menjadi sebuah pengalaman langsung bersama publik, lokasi, dan keseluruhan sistem di sekelilingnya. Seluruh pengalaman tersebut adalah praktek seni rupa sekaligus praktek sosial. Tentu sangat banyak kemungkinan kegagalan, juga kemungkinan kami kalah bertarung di tengah keajaiban sistem yang sering tak kami pahami. Ancaman kegagalan, dan negosiasi ruang-ruang yang tidak pasti, membuat semua ini menjadi sebuah proyek yang menarik dan jauh dari rasa nyaman. Ini adalah sebuah format yang organik, yang siap dimasuki, diintervensi, dan diubah oleh kolaborasi dan situasi. Ini bukan sekadar pameran berbasis pada kerja mengundang seniman dan memamerkan karyanya kepada publik. Ini adalah sebuah rentangan pengalaman yang membuat seluruh pihak yang terlibat, mengalami berada dalam arena.

Lebih jauh lagi, kami berharap Jakarta Biennale XIII 2009 sebagai sebuah perhelatan besar seni rupa, akan menjadi sebuah upaya untuk menjadikan kesenian sebagai sebuah strategi perubahan yang melibatkan subjek kota, di mana gagasan kreatif-reflektif, dan kritis, dapat membuka ruang-ruang baru yang lebih inspiratif, partisipatif, dan toleran di arena kota.

Ade Darmawan  
*Direktur Program*

**ARENA** Jakarta Biennale '09

**ZONA PERTARUNGAN**

**Zona Pertarungan**

Kurator: Ardi Yunanto

Asisten Kurator: M. Sigit Budi S.

Dokumentasi Foto: Deni Septiyanto

Dokumentasi Video: Rendy Herdiyan & Mahardika Yudha

**Lokakarya Seni Rupa Publik**

Koordinator: Ardi Yunanto

**Lokakarya Billboard**

Koordinator: Irwan Ahmett

**Show Case Jakarta 32° c**

Koordinator: Andy Tidjels

Data dan komunikasi: Andike Widyaningrum

Desain: Nikasius Dirgahayu

Penata artistik: Monskyno

Asisten penata artistik: Efron Efrain

**ARENA: JAKARTA BIENNALE XIII 2009**

**ZONA PERTARUNGAN**

**BATTLE ZONE**

November 2008 - Februari 2009

Public Art Workshop

Billboard Workshop

Show Case Jakarta 32°c

---

**ARENA: JAKARTA BIENNALE XIII 2009**

**ZONA PERTARUNGAN**

**BATTLE ZONE**

November 2008 - Februari 2009

**PUBLIC ART WORKSHOP**

Ami & The Popo | Ari Dina Krestiwawan | Bujangan Urban |  
Carterpaper | Daniel Kampua | Enrico Halim | Grafisosial | Restu  
Ratnaningtyas | Saleh Husein & Kudaponi | Serrum | Veronica  
Kusuma

**BILLBOARD WORKSHOP**

Ali Akbar | Angki Purbandono | Cecil Mariani | Eric Widjaja | Ismiaji  
Cahyono | Ritchie Ned Hansel | Yan Mursid

**SHOW CASE JAKARTA 32°c**

Jakarta 32°c 2004, 2006, 2008

---

**Zona Pertarungan** Kurator: Ardi Yunanto | Asisten Kurator: M. Sigit Budi S. |  
Dokumentasi Foto: Deni Septiyanto | Dokumentasi Video: Rendy Herdiyan &  
Mahardika Yudha

**Lokakarya Seni Rupa Publik** Koordinator: Ardi Yunanto

**Lokakarya Billboard** Koordinator: Irwan Ahmett

**Show Case Jakarta 32°c** Koordinator: Andy Tidjels | Data dan komunikasi:  
Andike Widyaningrum | Desain: Nikasius Dirgahayu | Penata artistik: Monskyno  
| Asisten penata artistik: Efron Efrain

---

## **LOGO**

ARENA: JAKARTA BIENNALE XIII 2009

Dewan Kesenian Jakarta

DKI Jakarta

Serikat Pengusaha Reklame Jakarta

Monumen Nasional

Kereta Api

JALANTOL LINGKARLUAR JAKARTA